

Vol. 09, No. 1
April 2022

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
23 Januari 2022

Direvisi:
14 Maret 2022

Diterima:
18 Maret 2022

**Melawan Korupsi:
Inspirasi dari Injil Matius 6: 11**

***Against Corruption:
Inspiration from the Gospel of Matthew 6:11***

Andreas Maurenis Putra 
Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Indonesia

Korespondensi
andre.karvalho@yahoo.co.id

DOI
<https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.292>

HALAMAN
105-125

Abstract

This theological reflection wants to give a message to Christians by analyzing corruption based on the Gospel of Matthew 6:11 among the corruption proliferation in Indonesia. Through the library method, this article finds that Matthew 6:11 is against corruption because corruption is a form of ignorance to take care the social faith that inherited from Jesus, namely an attitude of being aware and caring for the others' needs as reflected for "our food" and "enough" calling. Based on these findings, this article arrives at an alternative solution, it is promoting informal and formal anti-corruption education. Informally, parents are invited to build an example of honest living as a family habit and make the house as a faith school. Formally, it is necessary to integrate anti-corruption values into a number of subjects or courses (inclusive approach) and make anti-corruption education into a local content subject or a separated subject (exclusive approach).

Keywords: corruption, Matthew 6:11, social faith, anticorruption education.

Refleksi teologis ini hendak memberi pesan bagi orang Kristen dengan menelaah korupsi berdasarkan Injil Matius 6: 11 di tengah menjamurnya korupsi di Indonesia. Melalui metode kepustakaan, artikel ini menemukan bahwa Matius 6: 11 menentang korupsi sebab korupsi merupakan bentuk ketidakpedulian merawat iman sosial yang diwariskan Yesus, yaitu sikap sadar dan peduli pada kebutuhan sesama sebagaimana tercermin dalam seruan "makanan kami" dan "secukupnya". Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini sampai pada alternatif solusi, yaitu menggalang pendidikan antikorupsi secara informal dan formal. Secara informal, orang tua diajak untuk membangun teladan hidup jujur sebagai habitus keluarga dan menjadikan rumah sebagai sekolah iman. Secara formal, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah (pendekatan inklusif) dan menjadikan pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran muatan lokal atau mata kuliah tersendiri (pendekatan eksklusif).

Kata-kata kunci: korupsi, Matius 6: 11, iman sosial, pendidikan antikorupsi.

Pendahuluan

Korupsi merupakan masalah global. Meskipun demikian, kadar korupsi di setiap negara berbeda-beda. Umut Turksen mengatakan bahwa korupsi sebagai kejahatan global menjadi tantangan yang dihadapi oleh pemerintah di seluruh dunia, baik negara maju atau berkembang.¹ Di Indonesia, korupsi menjadi persoalan bangsa yang cukup signifikan, seolah-olah tidak ada penyelesaiannya, serta terjadi secara masif dan sistematis dari tingkat lokal hingga pusat. Dampak tindakan korupsi bagi negara dapat menimbulkan kesengsaraan rakyatnya, meruntuhkan pertumbuhan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan ketidakstabilan politik.² Termutakhir, dalam laporan Indonesia Corruption Watch (ICW), jumlah penindakan kasus korupsi selama enam bulan awal tahun 2021 mencapai 209 kasus yang berarti cenderung naik dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya, yakni sebesar 169 kasus. Sementara, nilai kerugian negara, menurut ICW, meningkat dari Rp18,173 triliun (semester I 2020) menjadi Rp26,83 triliun (semester 1 2021). Terutama dalam empat tahun belakangan, nilai kerugian negara selalu menunjukkan tren peningkatan, sedangkan angka penindakan kasus korupsi fluktuatif.³

Di lain sisi, Transparency International Indonesia (TII) yang mengeluarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) pada Selasa, 25 Januari 2022 memperlihatkan posisi Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara dengan skor 38. Meskipun nilai tersebut meningkat satu poin dari tahun sebelumnya (skor 37), namun, menurut manajer riset TII, Wawan Sujatmiko, skor Indonesia masih di bawah rata-rata IPK global yaitu 43.⁴ Fakta di atas menyiratkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan besar dalam kehidupan bersama. Kadang kala kondisi ini cenderung ditunjang oleh upaya pemberantasan korupsi di Indonesia yang sulit dipahami, lemahnya fungsi pengawasan, dan rendahnya hukuman bagi pelaku korupsi. Bahkan menjadi lebih kompleks karena para pelaku (koruptor) cenderung lahir dari kaum terdidik yang memiliki peran sentral dalam seluruh sistem dan manajemen kehidupan bernegara dan berbangsa. Hal ini sesuai dengan pengertian dalam kriminologi bahwa korupsi seringkali disebut dengan “kejahatan kerah putih” yang dilakukan oleh orang-orang yang dipersepsikan memiliki jabatan dan cukup berpengaruh dalam masyarakat. Namun, justru melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat melalui jabatan mereka.⁵ Berdasarkan data di situs *kpk.go.id*, sejak tahun 2004 hingga 3 Januari 2022, tak kurang dari 22 gubernur dan 148 bupati/wali kota telah ditindak oleh KPK. Jumlah itu tentu bisa lebih besar jika digabungkan dengan data dari Kejaksaan dan Kepolisian.⁶ Di awal 2022 sendiri kasus korupsi telah menjerat beberapa pemimpin

¹ Nic Ryder, *White Collar Crime and Risk: Financial Crime, Corruption and the Financial Crisis* (London: Palgrave Macmillan, 2017), 45.

² Jefrie Walean, “Reinterpretasi Teks Keluaran 20:17 Untuk Memperkuat Pemberantasan Korupsi,” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (23 November 2021): 108–14, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/68>.

³ “ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya,” *Tempo*, 21 Maret 2022, <https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>.

⁴ Eko Ari Wibowo, “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Peringkat 96 dari 180 Negara,” *Tempo*, 25 Januari 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1553924/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-peringkat-96-dari-180-negara>.

⁵ Firman Firdausi dan Asih Widi Lestari, “Eksistensi ‘White Collar Crime’ di Indonesia: Kajian Kriminologi Menemukan Upaya Preventif,” *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik* 6, no. 1 (10 April 2016): 85–97, <https://doi.org/10.33366/rfr.v6i1.680>.

⁶ Indonesia Corruption Watch, “Korupsi Kepala Daerah,” Indonesia Corruption Watch, 21 Maret 2022, <https://antikorupsi.org/id/article/korupsi-kepala-daerah-0>.

daerah seperti Wali Kota Bekasi, Rahmat Effendi; Bupati Penajam Paser Utara, Abdul Gafur Mas'ud; dan Bupati Langkat, Terbit Rencana Perangin-angin. Fakta dan data di atas hendak mengatakan bahwa korupsi terus menyebar dan perlu dijadikan musuh bersama.

Korupsi memiliki berbagai efek penghancuran yang hebat (*an enormous destruction effects*) terhadap berbagai sisi kehidupan bangsa dan negara, khususnya dalam sisi ekonomi sebagai pendorong utama kesejahteraan masyarakat.⁷ Menjadi musuh bersama dapat dimaknai sebagai membangun bangsa dengan mengubur dalam-dalam mental koruptif sehingga dapat menjadikan bangsa ini bersih dari segala bentuk kehancuran dan kemunduran peradaban.⁸ Peradaban dalam sudut pandang ini dapat juga dimaknai secara lebih sempit yakni “dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan, pemikiran atau sikap manusia.”⁹ Korupsi merupakan tindakan yang melanggar hukum, perbuatan yang amoral dan tidak etis dari sisi sosial dan politis, dan bahkan sebagai dosa (melawan Allah) jika ditinjau dari sisi religiositas. Maka, secara khusus umat beragama wajib mengingatkan diri untuk tidak terjebak dalam kecenderungan dosa korupsi. Sebab dengan melakukannya, umat beragama, selain melanggar hukum negara, juga mencederai ajaran agamanya dan membawa pengaruh buruk dalam kehidupan bersama. Orang Kristen, sebagai umat beragama, diharapkan mengingatkan dirinya agar menjadi individu-individu yang senantiasa mempromosikan nilai-nilai kejujuran di dalam setiap panggilan karir dan pekerjaannya. Orang Kristen harus dengan tegas dan mantap menolak korupsi. Teks Matius 6: 11 dapat dijadikan inspirasi perenungan kritis perihal alasan orang Kristen harus melawan korupsi di tengah “budaya korupsi” yang terus meneror bangsa Indonesia. Seruan “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6: 11) mengingatkan kepada setiap orang Kristen tentang keterkaitan dua dimensi utama dalam doa Tuhan. Pertama, secara tersirat, yaitu sapaan kepada Allah sebagai Bapa. Sementara yang lainnya, yang sering dilupakan, adalah menjadi komunitas kritis yang membebaskan. Dimensi utama yang kedua lebih ditekankan penulis. Meski demikian, kedua dimensi utama ini mesti menjadi spirit bagi orang Kristen untuk melawan korupsi. Keduanya erat terkait, mengakar kuat, dan tersampaikan melalui Matius 6: 11.

Lebih jauh, persoalan korupsi sebagai sebuah diskusi akademik bukanlah hal baru. Telah banyak penulis yang menyoal tentang topik ini, yang tentu, sangat khas dan bernas. Georg Kirchberger dalam artikel jurnalnya berjudul *Akar Korupsi*¹⁰ mengatakan bahwa akar dosa merupakan akar korupsi dan pelbagai kemalangan sosial lainnya. Akar dosa yang dimaksud adalah curiga terhadap Allah sebagai dasar eksistensi dan sebagai akibatnya keyakinan dan justru paksaan dalam batin setiap orang untuk menjamin diri sendiri. Kecurigaan ini kemudian semakin menjauhkan seseorang dari Allah. Situasi yang semakin jauh dari Allah menyebabkan seseorang semakin tidak percaya pada Allah lalu dengan mudah melakukan segala hal termasuk cara-cara tidak halal sekalipun demi meraup

⁷ Amalia Fadhila Rachmawati, “Dampak Korupsi dalam Perkembangan Ekonomi dan Penegakan Hukum di Indonesia,” *Eksaminasi: Jurnal Hukum* 1, no. 1 (4 Juni 2021): 12–19, <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/eksaminasi/article/view/1185>.

⁸ Moh. Yamin, *Pendidikan Anti Korupsi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 17.

⁹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 321.

¹⁰ George Kirchberger, “Akar Korupsi,” *Jurnal Ledalero* 15, no. 1 (9 Mei 2016): 74–93, <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v15i1.29.74-93>.

keuntungan pribadi dan memperkaya diri di tengah usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Haidar Bagir melalui tulisannya *Korupsi dari Perspektif Filsafat dan Etika Islam*¹¹ mengemukakan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya tindakan korupsi, yaitu terjadi karena adanya sesat pikir tentang konsep kebaikan dan keadilan, terjadi karena kerusakan moral, dan terjadi karena lemahnya sistem kontrol. Dengan kata lain, suasana jauh dari Allah menyebabkan seseorang kehilangan konsep kebaikan dan keadilan dalam diri sehingga dalam kondisi demikian praksis hidup cenderung menyimpang dari moralitas publik. Di sini kontrol sosial yang buruk turut berpengaruh bahkan tidak jarang terjebak oleh cara kerja koruptor. Sostenis Nggebu dalam artikelnya *Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya bagi Pendidikan Anti Korupsi*¹² menyoroti korupsi yang terjadi di kalangan birokrat Kristen. Di sini, Nggebu berargumen bahwa ketika para birokrat Kristen terlibat korupsi mereka menempatkan diri mereka di luar hukum absolut. Tindakan itu merugikan kekristenan dan kepentingan umum karena mereka tidak mengutamakan kebenaran absolut dalam hidupnya. Baginya, norma absolut dalam pandangan Kristen adalah firman Allah. Nggebu mendasarkan argumentasinya pada Geisler yang menegaskan bahwa dalam etika Kristen, firman Allah dipakai sebagai standar moral utama bagi kehidupan manusia.

Melihat argumentasi-argumentasi di atas, penulis sependapat bahwa korupsi dapat ditimbulkan oleh akar dosa yakni kecurigaan terhadap Allah sebagai dasar eksistensi kehidupan seperti yang diusulkan Kirchberger, hilangnya konsep kebaikan dan keadilan yang kemudian menimbulkan kerusakan terhadap moralitas publik serta menodai sistem kontrol sosial seperti diusulkan Bagir, dan melanggar firman Tuhan sebagai hukum absolut seperti diusulkan Nggebu. Kirchberger menelaah korupsi dari sudut pandang (akar) dosa. Apabila hendak dikatakan, ini cukup umum karena semua bentuk kejahatan, tidak terkecuali korupsi, berakar dari penyangkalan atas Allah. Bagir melihatnya dari perspektif moral publik, hal yang lebih bersifat kolektif-sosial. Sementara Nggebu menjabarkan korupsi sebagai bentuk ketidaktaatan pada hukum absolut yaitu firman Allah. Nggebu tidak menyebut secara spesifik firman Allah yang dimaksud.

Dengan menganalisis Matius 6: 11 sebagai rujukan, juga melihat kembali fakta dan data tindakan korupsi di Indonesia lalu membandingkan argumentasi peneliti sebelumnya, artikel ini menemukan kenyataan yang sangat berbeda dengan temuan ketiga peneliti terdahulu. Penulis menemukan bahwa korupsi merupakan bentuk ketidakpedulian untuk merawat iman sosial yang diwariskan oleh Yesus melalui doa-Nya, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" (Matius 6: 11). Ingatan akan seruan "makanan kami" dan "secukupnya" adalah sebuah kenangan akan iman sosial yang diwariskan Yesus. Dengan amat jelas dan tegas, Yesus mengajarkan untuk meminta makanan *kami* bukan makanan *saya*, *secukupnya* dan bukan *berlebihan*. Maka ketika orang Kristen melakukan korupsi, orang Kristen mengingkari warisan iman sosial berupa kekerabatan yang telah ia terima dari Tuhan: orang Kristen mengabaikan sesama sekaligus mengafirmasi bahwa

¹¹ Nina Mariani Noor, *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Dari Konsep ke Praktek di Indonesia* (Yogyakarta: Globethics.net Indonesia, 2015), 26.

¹² Sostenis Nggebu, "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (28 Juni 2021): 20–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.

keserakahan adalah bukan dosa sosial. Dengan melakukan korupsi, orang Kristen secara implisit tidak mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang saling bergantung yang kesejahteraan pribadinya saling terkait dengan sesama. Dalam konteks Indonesia dengan data dan fakta di atas yang cenderung mengatakan adanya peningkatan tren korupsi dan peningkatan kerugian yang dialami negara, masyarakat secara khusus orang Kristen harus berani bersuara dengan lantang menentang korupsi. Untuk itu, salah satu alternatif adalah menggagas pendidikan antikorupsi secara informal dan formal.

Refleksi teologis sederhana ini hendak mengajak semua orang secara khusus orang Kristen untuk menjaga sikap dan perilaku yang jujur di setiap karya pekerjaannya. Orang Kristen harus dengan tegas menolak korupsi sebagai usaha menjaga iman sosialnya—yang merupakan pewujudan dari iman personalnya.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Dimulai dengan “Pendahuluan”, di mana dipaparkan data dan fakta korupsi di Indonesia, beberapa argumentasi alasan dibalik korupsi oleh beberapa peneliti terdahulu, dan argumentasi penulis tentang korupsi berdasarkan pembacaan atas Matius 6: 11. Dilanjutkan dengan “Metode Penelitian” yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penulisan tema ini, langkah-langkah pengaplikasian metode, dan cara-cara pengumpulan sumber pustaka. Berikutnya adalah “Hasil dan Pembahasan” yang dipilah ke dalam tiga subbab. Subbab “Pendapat Pakar Terhadap Matius 6: 11” memaparkan pendapat beberapa pakar tentang Matius 6: 11. Subbab “Korupsi Dalam Sudut Pandang Matius 6: 11” mencoba menganalisis makna korupsi secara berbeda (tentu dalam konteks Kristen) berdasarkan analisis atas doa Yesus dalam Matius 6: 11. Kemudian subbab “Alternatif Solusi” akan menjelaskan tentang pendidikan antikorupsi sebagai solusi untuk mencegah kecenderungan jatuh ke dalam dosa korupsi. Pendidikan antikorupsi dilakukan secara informal dan formal. Solusi ditekankan kepada generasi masa depan yaitu siswa sekolah menengah dan mahasiswa pada umumnya atau konteks pendidikan Kristen khususnya. Artikel ini ditutup dengan “Kesimpulan” yang memaparkan simpulan dari seluruh pembahasan tema ini.

Metode Penelitian

Dalam menulis artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed, penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹³ Penelitian kepustakaan yang dimaksud dalam topik ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis mengumpulkan sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang berhubungan erat dengan tema yang diangkat. Sumber-sumber pustaka yang dimaksud antara lain berupa artikel tentang tafsiran atas Matius 6: 11 dari para ahli atau teolog, artikel tentang relasi antara doa Bapa Kami dengan kehidupan Kristen, artikel-artikel tentang hubungan antara korupsi dan orang Kristen, dan artikel tentang makna harta dalam

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

kehidupan Kristen. Sumber-sumber yang dikumpulkan ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat argumentasi penulis tentang tema yang dikaji. Kedua, sumber-sumber tersebut kemudian dibaca, dianalisis, dikomparasi, dan dielaborasi antara satu dengan yang lainnya guna mendukung teori dan mengonstruksi gagasan penulis serta membantu memetakan posisi penulis yang tentu berbeda dengan argumentasi penelitian-penelitian terdahulu perihal tema korupsi. Ketiga, dari hasil analisis dan komparasi, penulis juga mencoba menarik solusi etis bagi sikap dan perilaku orang Kristen di masa depan ketika berhadapan dengan kasus korupsi, yang hingga kini cenderung menunjukkan tren meningkat.

Sementara itu cara mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan topik dilakukan secara luring dan daring. Secara luring dilakukan dengan memiliki koleksi buku-buku yang dimiliki penulis sehubungan dengan tema. Secara daring dilakukan dengan mencari sumber-sumber melalui internet. Setelah mengumpulkan, menganalisis, dan mengelaborasi, gagasan-gagasan tersebut kemudian coba diramu dan dijabarkan. Poin-poin utama yang akan coba ditekankan oleh penulis dari Matius 6: 11 adalah perihal “makanan kami” dan “secukupnya.” Namun, penjelasannya tetap berada dalam satu bingkai besar tentang korupsi, sehingga analisis atas poin-poin tersebut dapat memberi pemahaman dan komitmen yang harus diambil oleh semua orang secara khusus orang Kristen dihadapan menjamurnya tindakan korupsi.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman secara baru perihal korupsi dalam sudut pandang Matius 6: 11 dijabarkan ke dalam tiga subbab berikut, yang tentunya, memiliki keterkaitan argumentasi antara satu dengan yang lainnya.

Pendapat Pakar mengenai Matius 6: 11

Matius 6: 11 berbunyi: “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Meskipun teks ini dipilih menjadi titik berangkat refleksi, sejatinya teks ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berada dalam kesatuan dengan teks lain dalam doa Tuhan (lazim dikenal dengan doa “Bapa Kami” oleh orang Kristen). Secara keseluruhan, menurut Leonardo Boff, doa Tuhan memiliki dua dimensi yang senantiasa terkait erat: “Bapa Kami” dan “makanan kami”. Dengan kata lain, elemen penting dari doa Tuhan menurut Boff adalah tentang pemerintahan Allah dan tentang kebutuhan umat manusia. Yesus secara langsung mengajarkan doa ini kepada para murid. Doa ini mengandung pesan yang amat mendalam. Yesus selalu menyapa Allah sebagai “Bapa” (dalam bahasa Aram: *Abba*), di mana sebutan tersebut merupakan sebuah panggilan dalam keluarga yang sederhana. Yang mau ditekankan di sini adalah Yesus berbicara kepada Allah seperti seorang anak kepada ayahnya, secara sederhana, dalam hati, dengan penuh percaya diri.¹⁴

¹⁴ Oladotun Paul Kolawole, “The Lord’s Prayer in Matthew 6: 9–13,” *The American Journal of Biblical Theology* 22, no. 40 (3 Oktober 2021): 18, <http://biblicaltheology.com/Research/KolawoleOP11.pdf>.

Meskipun demikian, konsep Tuhan sebagai Bapa sebetulnya telah hadir dalam pemikiran Yahudi (bdk. Ulangan 32: 7; Mazmur 103: 13; Hosea 11: 1). Namun melalui Yesus, perspektif itu diubah menjadi sebuah relasi yang lebih intim dan baru. Yesus menawarkan suatu relasi yang hidup dan penuh kasih dengan Allah Bapa. Yesus mengundang murid-muridnya ke kehidupan iman relasional melampaui ritualisme seperti yang telah berlangsung dalam dunia awal yudaisme dan kekristenan. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa keakraban dan keintiman yang dihadirkan Yesus seringkali menyinggung banyak orang Yahudi dan tampak menghujat (Yohanes 5: 18).¹⁵ Warisan Yesus berupa sapaan intim kepada Allah, secara implisit, hendak mengatakan bahwa setiap kali orang Kristen menyapa Allah sebagai “Bapa”, orang Kristen mengingatkan dirinya tidak hanya pada siapa Allah itu tetapi juga siapa mereka (lih. Efesus 5: 1).¹⁶ Hal ini mengingatkan bahwa orang-orang Kristen telah diadopsi ke dalam keluarga Allah, mereka dilahirkan secara baru oleh firman Allah dan Roh-Nya (Yohanes 3: 3–5).

Akan tetapi, menurut Boff, pusat perhatian orang Kristen cenderung mengarah pada dimensi *Abba*-Bapa: “Orang Kristen menyanyi, menari dan bersuka cita karena memiliki Bapa di surga namun seringkali melupakan ‘makanan kami’ sehingga dengannya terlepas pula dari ingatan akan jeritan orang-orang lapar yang menggema dari bumi ke surga.”¹⁷ Matius 6: 11 dengan jelas dan tegas memperlihatkan bahwa orang Kristen tidak meminta makanan *saya* melainkan untuk makanan *kami*. Seruan ini secara mendalam mengingatkan orang Kristen bahwa terdapat relasi ketergantungan antarmanusia khususnya kesejahteraan pribadi selalu saling terkait dengan sesama. Kehidupan orang Kristen dan seluruh perilakunya selalu terkait dengan kehidupan orang lain. Meskipun terhadap dimensi utama kedua (“makanan kami” yang berarti turut memperhatikan kehidupan sesama) akan diberi perhatian lebih, mengabaikan dimensi utama pertama adalah juga naif sebab dengan bertindak demikian kita tidak peduli dengan memuaskan rasa lapar tak terpuaskan untuk sebuah pelukan hangat tak terbatas sekalipun dengan cara melawan Allah. Dengan kata lain, mengabaikan dimensi “Bapa” hanya akan menuntun manusia pada kehendak pribadi termasuk yang tidak terkontrol yang tidak sejalan nilai-nilai kebaikan seperti pemenuhan kebutuhan pribadi melalui cara-cara jahat. Jika hidup orang Kristen keluar dari koridor “Bapa” akan sangat memungkinkan terjadinya pemahaman yang salah perihal nilai dari harta milik. Salah memahami nilai dari harta milik akan merangsang keserakahan dan membawa orang pada keputusan-keputusan yang ditandai dengan keserakahan. Keserakahan mendorong gaya hidup mewah, kesombongan, penimbunan, pemuasan diri, penindasan dan tiadanya kemurahan hati.¹⁸ Tentu hal ini mengingatkan orang Kristen bahwa setiap keputusan hidup yang diambil bukan hanya berpengaruh pada kehidupan pribadi semata tetapi juga berpengaruh pada kehidupan bersama. Setiap orang Kristen yang berdoa Bapa *kami* berdoa di dalam sebuah persekutuan baik sebagai

¹⁵ Kenneth Stevenson, *Abba Father: Understanding and Using the Lord's Prayer* (Norwich: Canterbury Press, 2000), 34.

¹⁶ Kolawole, “The Lord's Prayer in Matthew 6: 9–13,” 18.

¹⁷ Leonardo Boff, *Christianity in a Nutshell* (Maryknoll: Orbis Books, 2013), 118.

¹⁸ Hadi P. Sahardjo, “Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 253–70, <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>.

kawanan orang beriman yang sehati sejiwa maupun sebagai keluarga bangsa manusia. Siprianus, seorang Bapa Gereja yang hidup di abad ke-3 menegaskan, “Dalam Doa Bapa Kami, Kristus tidak mengajarkan agar mereka berdoa ‘Bapaku yang ada di surga’ dan ‘Berikanku pada hari ...’ Karena sesungguhnya, Allah menginginkan agar orang percaya tidak hanya berdoa bagi diri kita sendiri, tetapi bagi keseluruhan orang percaya karena ‘kita, keseluruhan orang percaya sesungguhnya adalah satu’.”¹⁹ Itu berarti dimensi komunal merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Perihal kesejahteraan pun harus diusahakan dalam spirit kebaikan. Ini dimaksudkan agar kecenderungan terjebak dalam praktik menghalalkan segala cara demi kehidupan pribadi atau kelompok tidak bertumbuh mekar. Dengan demikian, Allah tidak dilawan hanya demi keserakahan lalu berujung pada dampak buruk bagi hidup bersama. Matius 6: 11 mengungkapkan suatu yang sangat mendasar dari kehidupan manusia yakni merujuk pada pemeliharaan Allah terhadap manusia melalui makanan. Bahkan wujud nyata relasi manusia dan Allah tampak nyata sejak Perjanjian Lama, ketika Yahweh menurunkan manna dari surga. Boff menegaskan, “Tidak peduli seberapa tinggi semangat melonjak, tidak peduli seberapa dalam penyelidikan mistis kita, atau seberapa metafisik pemikiran abstrak kita, manusia akan selalu bergantung pada sepotong roti, secangkir air, singkatnya, pada segenggam penuh materi.”²⁰

Matius 6:11 memperlihatkan sekaligus mempertegas bahwa Yesus secara khusus mengajarkan dan mendoakan sesuatu yang menjadi kebutuhan terdalam dari setiap individu: makanan. Paus Benediktus XVI mengatakan, “Siapa pun yang meminta roti hari ini, adalah orang miskin. Doa ini mengandaikan kemiskinan para murid”²¹ yang secara khusus dimaksudkan dalam konteks ini adalah orang Kristen. Meskipun doa ini menyasar langsung ke permohonan “makanan”, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk memahaminya secara metaforis sebagai segala hal yang dibutuhkan untuk menopang hidup sebagaimana diungkapkan Boff: bergantung pada segenggam penuh materi. Meminta makanan *kami* mempertegas ketergantungan yang penuh pada Allah termasuk untuk hal-hal terkecil sekalipun dalam keseharian hidup sekaligus memperhatikan hidup orang lain. Namun, permohonan akan “makanan” harian harus dilandasi semangat “ketercukupan”. Yesus bahkan mengingatkan sebelum memberi doa-Nya yang agung ini, di mana Bapa surgawi sudah tahu apa yang manusia butuhkan sehingga manusia tidak diharapkan membuat daftar kebutuhan dengan menggunakan banyak kata-kata permohonan seperti yang dilakukan oleh orang-orang bukan Yahudi (bdk. Matius 6: 8).

Di lain sisi, doa yang diajarkan Yesus ini menyiratkan sebuah permohonan akan kebutuhan, bukan kemewahan. Craig Blomberg, sebagaimana dikutip Gupta, mencatat bahwa “doa itu meminta kebutuhan kita, bukan keserakahan kita.”²² Dengan penggunaan “roti”, tak pelak lagi, yang dimaksudkan Yesus adalah kebutuhan daripada kemewahan

¹⁹ Freddy Gunawan, “Interpretasi Doa Bapa Kami Cyprian: Relasi Eklesiologi yang Sakramentalis,” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (1 Desember 2015): 387, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/187>.

²⁰ Leonardo Boff, *Lord's Prayer: The Prayer of Integral Liberation* (Melbourne: Orbis Books, 1983), 75.

²¹ Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration* (New York: Doubleday, 2007), 152.

²² Nijay K. Gupta, *The Lord's Prayer* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2017), 98.

hidup. Dengan membuat permintaan sederhana untuk kebutuhan mendorong orang yang berdoa untuk menemukan kepuasan yang layak dalam jumlah yang sederhana.²³ Seruan dalam Matius 6: 11 diajarkan Yesus kepada pengikutnya untuk meminta yang dibutuhkan, tidak serakah alias cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Alhasil, apa pun yang diminta berdasarkan hawa nafsu, maka tidak akan dijawab Tuhan.

Perkara kita meminta “makanan sehari-hari” dan hampir pasti sering mengulangi doa ini setiap hari, menegaskan bahwa orang Kristen sehari-hari bergantung pada Tuhan untuk “rotinya” (baca: hidupnya). Gupta, mengutip Augustinus, mengatakan demikian, “Setiap hari kita hidup, dan setiap hari kita bangun, dan setiap hari diberi makan, dan setiap hari kita lapar. Semoga Dia memberi kita roti setiap hari.”²⁴ Itu artinya bahwa seluruh kebutuhan manusia, setiap harinya, tergantung pada Allah dan bersifat material (makanan sehari-hari), spiritual (Matius 6: 12), dan moral (Matius 6: 13). Seruan “berikanlah” bermakna sungguh-sungguh memberikan apa yang menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Makanan sehari-hari yang dimaksudkan mencakup semua yang diperlukan untuk hidup setiap hari demi kelangsungan hidupnya, supaya manusia dapat menunaikan kewajiban rohaninya dengan baik dan wajar sesuai rencana pencipta-Nya termasuk makanan rohani.²⁵ Kerry Irish mengutip Martin Luther mengatakan demikian:

Apa artinya [roti harian] ini? ... segala sesuatu yang berkaitan dengan dukungan dan kebutuhan tubuh, seperti makanan, minuman, pakaian, sepatu, rumah, tanah, hewan, uang, barang, suami atau istri yang taat, anak-anak yang saleh, pekerja yang taat, penguasa yang taat dan setia, pemerintah yang baik, cuaca baik, perdamaian, kesehatan, pengendalian diri, reputasi baik, teman baik, tetangga yang setia, dan sejenisnya.²⁶

Ungkapan di atas tidak sebatas perluasan makna “makanan” atau “roti harian” menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh, tetapi sekaligus menekankan sifat dasar dari segala kebutuhan yang dimaksud. Itu artinya, prasyarat sebuah kebutuhan adalah berkenaan dengan hal-hal baik sejalan dengan nilai-nilai seperti taat, saleh, setia, dan baik. Nilai-nilai tersebut identik dengan Allah. Maka, segala hal yang bertentangan dengan kebaikan berarti bertentangan dengan Allah. Roti harian atau makanan harian “dapat menjadi lambang zaman keselamatan yang penuh kegembiraan, kedamaian, pengampunan, dan relasi harmonis dalam dan dengan Allah.”²⁷ Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 2829 mengatakan demikian:

“Berilah kami” adalah juga ungkapan perjanjian: Kita adalah milik Allah dan Ia adalah milik kita dan Ia memperhatikan kita. Dan melalui kata “kami” kita mengakui Dia pula sebagai Bapa semua manusia. Maka kita berdoa kepada-Nya untuk mereka semua, sambil menjadikan

²³ Kolawole, “The Lord’s Prayer in Matthew 6: 9–13,” 18.

²⁴ Gupta, *The Lord’s Prayer*, 98.

²⁵ Ratri Kusuma Wijaya, “Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6: 5–15 terhadap Kesediaan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat,” *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 53–71, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/1>.

²⁶ Kerry Irish, “The Lord’s Prayer: A Study in Christian Theology,” *Faculty Publications - Department of History and Politics*, 1 Juni 2019, https://digitalcommons.georgefox.edu/hist_fac/91.

²⁷ Nefry Christoffel Benyamin, “Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 2 (29 Oktober 2018): 32–42, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>.

kebutuhan dan penderitaan mereka keprihatinan kita juga.²⁸

Pemeliharaan Allah mempertegas identitas rohani orang Kristen sebagai anak, pewarta karya keselamatan Bapa di dunia. Relasi anak-Bapa secara tersirat mengungkapkan kerja sama bahwa anak turut berpartisipasi dalam rencana penyelamatan Bapa di dunia. Karena itu, melalui pembaptisan, tugas orang Kristen semakin dipertegas. Permohonan agar Tuhan memberikan makanan harian secukupnya adalah simbol keyakinan bahwa Allah akan memelihara manusia setiap hari. Ia tahu hal terbaik dibutuhkan anak-anak-Nya. Karena itu, manusia tidak perlu cemas. Memohon roti harian atau makanan bermakna bahwa “kita percaya penuh kepada Allah Bapa yang sangat mengasihi dan memedulikan diri kita masing-masing.”²⁹ Jika Tuhan memberi makan burung yang tidak menabur dan menuai, Tuhan juga akan memelihara manusia yang lebih berharga dari burung-burung di udara (bdk. Matius 6: 26). Dengan menyapa-Nya Bapa, manusia memandang dirinya dengan penuh keyakinan sebagai anak-anak Allah sehingga tanpa ragu meminta “kebutuhan” hidupnya. Bapa adalah “orang tuanya” dan orang tua yang baik tentu merawat anak-anaknya setiap hari, memberikan yang terbaik hal-hal yang dibutuhkan oleh anak-anaknya (bdk. Matius 7: 11), dan anak-anak yang baik tentu dengan senang hati menjaga komitmennya dengan “orang tuanya” (Bapa) sekaligus berpartisipasi dalam perjanjian bersama untuk mengabarkan hal-hal baik kepada dunia.

Korupsi dalam Sudut Pandang Matius 6:11

Pemikiran para pakar tentu sangat membantu usaha menelaah maksud korupsi berdasarkan Matius 6: 11. Pengertian dari korupsi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*, dan Bahasa Latin lebih tua *corrumpere*, yang bermakna kerusakan atau kebobrokan. Secara luas korupsi mempunyai arti merusak, memutarbalikkan, membusukkan budaya, dan menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh publik.³⁰ Dengan demikian korupsi dapat diartikan sebagai “tindakan yang merusak secara keseluruhan kepercayaan masyarakat kepada pelaku korupsi, yang bahkan juga bisa menghancurkan seluruh sendi kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.”³¹ Rudel dan Xin memandang korupsi sebagai akibat dari monopoli kekuasaan, lemahnya akuntabilitas institusi, dan besarnya wewenang yang diberikan kepada seseorang.³²

Pada level paling radikal, dapat direnungkan, mengapa individu rela melakukan tindakan merusak tersebut. Dari sudut pandang Matius 6: 11 dapat ditarik sebuah jawaban bahwa korupsi terjadi karena individu tidak peduli pada dimensi *iman sosial*. Sikap tidak peduli itulah yang menyebabkan individu gagal merawat iman sosial yang diwariskan Tuhan terutama yang termuat dalam doa-Nya “berikanlah kami pada hari ini makanan

²⁸ “Katekismus Gereja Katolik,” Iman Katolik: Media Informasi dan Sarana Katekese, 22 Maret 2022, <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php>.

²⁹ Pope Francis, *Our Father: Reflections on the Lord's Prayer* (New York: Crown Publishing Group, 2018), 16.

³⁰ Eka Adhi Wibowo dan Heru Kristanto, “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal,” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (26 September 2017): 105–36, <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104>.

³¹ Nadiatus Salama, “Motif Dan Proses Psikologis Korupsi,” *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (23 Desember 2014): 149–64, <https://doi.org/10.22146/jpsi.6946>.

³² Xiaohui Xin dan Thomas K. Rudel, “The Context for Political Corruption: A Cross-National Analysis,” *Social Science Quarterly* 85, no. 2 (2004): 249–309, <https://www.jstor.org/stable/42955944>.

kami yang secukupnya”. Kegagalan merawat iman sosial tersebut menyebabkan koruptor merasa tidak memiliki beban morel dan merasa baik-baik saja, ketika melakukan tindakan korupsi. Masifnya dampak yang ditimbulkan dalam masyarakat bukan persoalan yang perlu dikhawatirkan. Nasib orang lain karena tindakan korupsi tidak penting untuk dipersoalkan. Meskipun demikian, masih terdapat sisa pertanyaan. Mengapa korupsi dikategorikan sebagai persoalan ketidakpedulian yang berujung gagalnya merawat iman sosial yang diwariskan Yesus melalui doa-Nya “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”? Seruan doa Yesus dalam ayat ini mengandung poin-poin penting yang secara tersirat menjelaskan tentang dimensi iman sosial yang dimaksud.

Dalam seruan “berikanlah kami”, Yesus mengajarkan sebuah sikap solider, bukan egoisme, di mana Ia sedang mempertegas aspek sosial manusia. Ingatan akan seruan ini seharusnya mendorong sikap peduli pada hidup orang lain. Setiap orang saling terhubung dan saling bergantung. Itu artinya, segala sikap dan keputusan hidup harus dilakukan dengan pertimbangan yang bijak. Ketika dorongan untuk melakukan korupsi menguat, orang Kristen harus berusaha untuk melawan karena tindakan tersebut berarti mencuri hak milik orang lain. Iman Kristen sendiri mengajarkan bahwa mencuri adalah melawan perintah Allah (bdk. Keluaran 20: 15, Ulangan 5: 19, Matius 19: 18). Sebagaimana dalam penjelasan di subbab sebelumnya, ungkapan “berikanlah kami” adalah ungkapan kekerabatan yang diwariskan Yesus. Ingatan pada kebutuhan pribadi harus beriringan dengan kepedulian kepada kehidupan orang lain. Matius 6: 11 sama sekali tidak memperkenankan orang Kristen mencari kepuasan pribadi dan mengabaikan kesejahteraan sesama. Yesus tidak mengajarkan untuk berdoa meminta makanan *saya* melainkan makanan *kami*.³³ Yesus bahkan melengkapi warisan yang teramat luhur dalam seruan “Aku haus” (Yohanes 19: 28) di ujung batas hidup-Nya, di kayu salib. Yesus menunjukkan sebuah empati paling radikal. Ia mengambil derita jutaan umat manusia yang lapar dan dahaga menjadi milik-Nya, membawanya kepada, *Abba*, Bapa-Nya. Sebuah dimensi kepedulian paling hakiki di tengah segilintir manusia yang berpesta-pora tanpa peduli pada jeritan sesamanya.

Korupsi merupakan tindakan sadar mencuri milik orang lain, merampas hidup orang lain, dan itu artinya, melakukan ketidakadilan dan tidak peduli terhadap hidup sesama. Ini juga mengingatkan orang Kristen perihal pemahaman tentang harta milik. Pemahaman yang salah akan mendorong pada keserakahan dan kelaliman lalu terjebak menjadi budak harta yang tak berpuas diri. James Innell Packer dalam bukunya *God's Plans for You*, mengutip pandangan Randy Alcorn, menulis demikian, “Harta mereka membelenggu mereka, membelenggu keberanian, mencekik iman, menghambat penilaian dan memberangus jiwa. Mereka menganggap diri pemilik padahal justru mereka yang diperbudak oleh harta mereka, mereka bukan tuan atas uang mereka, tetapi budak.”³⁴ Pemahaman yang benar tentang harta milik akan memampukan orang untuk lebih berkontribusi pada kehidupan. Dalam arti tertentu, dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak melarang orang Kristen menjadi

³³ Boff, *Christianity in a Nutshell*, 117.

³⁴ J. I. Packer, *God's Plans for You* (Wheaton: Crossway, 2001), 99.

kaya. Namun, kekayaan itu mesti berasal dari hasil kerja yang benar (bukan korupsi). Tidak dibenarkan bahwa karena Tuhan tidak melarang menjadi kaya lalu orang Kristen menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya. Bila hendak menjadi kaya, karya dan usaha yang benar harus menjadi bagian yang dilakukan seorang Kristen. Tetapi, melakukan korupsi, lalu berakibat pada kerenggangan relasi dengan Allah bahkan dalam wujud paling konkret menjadi tidak peduli pada hidup sesama adalah sesuatu yang salah. Dengan kekayaan yang dimiliki orang harus ingat bahwa, mengutip rasul Paulus, orang kaya harus menjadi kaya dalam kemurahan hati (1 Timotius 6: 17–19). Dalam perspektif ini, melakukan korupsi berarti sikap mengabaikan warisan kekerabatan sosial yang terdapat dalam ungkapan “berikanlah kami”. Melakukan korupsi berarti orang Kristen juga menolak menjadi komunitas kritis yang sanggup membebaskan sesama dari belenggu kesusahan terutama penderitaan yang disebabkan secara langsung dan tidak langsung oleh praktik kejahatan ini. Dengan melakukan korupsi, orang Kristen justru ikut andil dalam “memiskinkan” masyarakat.

Sementara seruan “secukupnya” perlu dimaknai sebagai menurut kehendak Allah, di luar usaha-usaha yang tidak dikehendaki Bapa terutama dengan cara mencuri hak sesama seperti korupsi. Mendoakan “berikanlah kami” berarti peduli terhadap hidup orang lain. Namun, kepedulian itu juga mengandaikan sikap sadar dalam perbuatan yang tidak merugikan atau menyengsarakan dengan cara mencuri hak milik orang lain. Yang diterima dari Allah melalui usaha dan kerja yang baik patut disyukuri, sehingga kecenderungan mencari sesuatu yang lebih di luar kehendak Allah dapat dilawan. Ironis jika mendoakan kebutuhan pribadi dan orang lain tetapi merasa tidak cukup kemudian merampas secara sadar hak milik orang lain dengan melakukan korupsi. Matius 6: 11 mengatakan demikian, korupsi membuka tabir naluri manusia yang tegar tengkuk yang menolak mengimani bahwa Allah dapat diandalkan dan diharapkan. Di tengah era globalisasi, anak kandung kapitalisme, orang Kristen berhadapan dengan energi-energi ketamakan dan eksploitasi. Manusia menginginkan lebih daripada apa yang dibutuhkan. Soliditas dan solidaritas kehidupan dirusak. Kesadaran disalahgunakan untuk materialisme. Yang paling menderita adalah mereka, sang liyan. Dalam terang realitas inilah, pengajaran dan warisan doa Tuhan, secara khusus Matius 6: 11 perlu dimengerti sebagai gerak kepedulian paling signifikan dalam sebuah nuansa teologi humanistik, “penyalahgunaan kesadaran untuk materialisme membuat sesamamu lemah tetapi ketika dibagikan secara penuh, memelihara seluruh yang Tuhan bentuk; mengakui semua yang telah Engkau berikan.”³⁵ Seruan “secukupnya” memberi pesan bahwa doa ini meminta kebutuhan kita, bukan keserakahan kita.³⁶ Korupsi adalah keserakahan. Koruptor adalah orang yang tidak merasa cukup dengan anugerah Allah sehingga mencari sesuatu di luar keyakinannya tentang pemeliharaan Allah. Koruptor adalah orang percaya pada jaminan Allah tetapi mengabaikannya sehingga menjadikan diri sendiri sebagai jaminan segala kebutuhan hidupnya. Mereka

³⁵ Contzen Pereira, “Understanding the Lord’s Prayer,” *Scientific God Journal* 6, no. 9 (1 Januari 2015), <https://scigod.com/index.php/sgj/article/view/412/469>.

³⁶ Gupta, *The Lord’s Prayer*, 98.

tidak merasa cukup puas dan percaya pada proses tetapi menghendaki hal-hal instan.

Keyakinan pada Allah sebagai pemelihara dan penjamin seluruh eksistensi manusia tidak bermaksud bahwa manusia tidak harus bekerja. Orang Kristen tetap memerlukan usaha untuk setiap kebutuhan hidupnya namun pada kesempatan yang sama ia “dibebaskan dari setiap usaha yang berlebihan yang memaksanya untuk mencari sebanyak-banyaknya dengan melegalkan berbagai cara yang tidak baik.”³⁷ Allah menciptakan manusia dengan segala potensi di dalam dirinya untuk bekerja bukan untuk mencuri. Namun akibat ketamakan, gaya hidup yang hedonis, konsep bekerja seringkali dihayati dalam perspektif yang keliru. Kekeliruan itu, di satu atau lain hal, menunjukkan ketidakmampuan manusia memercayakan kelangsungan hidupnya di tangan Allah. Seruan “secukupnya” dapat juga bermakna hanya pada Allah, orang Kristen memercayakan hidupnya bukan pada pengaruh iblis. Celaknya, hari-hari ini banyak terdapat pengikut iblis. Paus Fransiskus menegaskan, korupsi adalah tindakan menjadi pengikut iblis, bapa segala dusta.³⁸ Maka cukup beralasan untuk mengatakan para koruptor adalah pengikut iblis. Lebih jauh, seruan doa “makanan kami” dan “secukupnya” mesti dibicarakan dalam satu perspektif utuh dengan dimensi “Bapa”. “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6: 11) merupakan salah satu permohonan akan kebutuhan dalam kerangka besar doa Tuhan. Oleh sebab itu, seruan ini terkait erat dengan ungkapan “Bapa kami” (Matius 6: 9). Dalam penjelasan sebelumnya, “berikanlah kami pada hari makanan kami yang secukupnya” mengandung pesan iman sosial, sementara ungkapan “Bapa kami” lebih merujuk ke konteks iman pribadi. Maka, permohonan kebutuhan hidup (melalui permohonan akan “makanan”) semakin mempertegas posisi orang Kristen dan peran Bapa. Posisi sebagai anak yang menggantungkan hidupnya pada Bapa dan posisi Bapa sebagai penjamin hidup anak-anak-Nya. Kedua dimensi ini saling memperkuat. Orang Kristen tidak perlu ragu akan hal ini. Salib membuktikan bahwa Allah adalah keselamatan. Maka setiap orang Kristen yang berhadapan dengan bukti cinta Allah yang begitu besar harusnya semakin yakin bahwa Allah adalah jaminan seluruh eksistensinya. Semakin orang Kristen yakin “maka ia dapat dibenarkan sebagai manusia seturut maksud Allah, ia sanggup dan dapat dengan tenang melepaskan seluruh paksaan dalam usaha menjamin diri dan menerima jaminan dirinya dari Allah dan sanggup membagi hidupnya yang diberikan Allah itu kepada sesamanya.”³⁹

Sapaan kepada Allah sebagai Bapa mempertegas posisi adopsi rohani orang Kristen sebagai anak-anak Allah sehingga dengannya orang Kristen boleh meminta kebutuhan hidupnya pada Bapa. Yang pasti, meminta dengan tidak duduk berpangku tangan, tetapi melalui usaha dan karya hidup yang mencerminkan sifat adopsi rohani, bekerja dan berkarya dalam koridor Allah. Meminta “makanan kami yang secukupnya” menjadi realisasi dari pernyataan iman pribadi. Dalam arti lain, orang Kristen harus sanggup membuktikan

³⁷ Kirchberger, “Akar Korupsi,” 92.

³⁸ Elise Harris, “To be corrupt is to follow the devil, Pope Francis says,” Catholic News Agency, 21 Maret 2022, <https://www.catholicnewsagency.com/news/34938/to-be-corrupt-is-to-follow-the-devil-pope-francis-says>.

³⁹ Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, ed., *Allah Menggugat, Allah Menyembuhkan: Kenangan HUT ke-65 P. Dr. Georg Kirchberger* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2012), 381.

diri bahwa ia pantas menyapa Allah sebagai Bapa dan sanggup mempertegas posisinya sebagai anak dengan cara merawat warisan kekerabatan sosial: peduli pada hidup orang lain. Merawat tidak hanya melalui tindakan karitatif tetapi lebih-lebih mengingatkan dirinya tentang bahaya korupsi yang setiap saat mengintai bagi iman personal dan terlebih iman sosialnya.

Dalam konteks Indonesia mestinya tidak terlalu sulit untuk melakukan resistensi solid terhadap kecenderungan korupsi. Bangsa Indonesia cukup dikenal sebagai bangsa yang religius hingga tidak diragukan lagi ketuhanan dalam Pancasila bahkan dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Namun, kenyataan justru bertolak belakang. Religiositas dari kebanyakan warga negara tampaknya tidak memberikan kontribusi untuk mencegah korupsi.⁴⁰ Tentu alasannya bisa beragam yang tidak cukup dimengerti hanya dalam satu konsep tunggal. Kemungkinan alasannya adalah bisa saja religiositas seseorang menjadi tidak berdaya di hadapan situasi yang menekan dan mengekang kebebasan dalam mengambil keputusan ketika misalnya berada dalam budaya organisasi yang kurang sehat.⁴¹ Kemungkinan lain, “religiositas sebagai keyakinan pada Tuhan yang pemaaf lebih kuat ketimbang religiositas sebagai keyakinan kepada Tuhan sebagai penghukum dan pemberi karma. Hal ini membuahkan sikap cenderung lebih toleran terhadap perilaku korup.”⁴² Dalam ungkapan yang senada, “untuk dibebaskan dari paksaan dan lingkaran dosa yang membelenggu seperti korupsi orang membutuhkan gambaran yang benar tentang Allah.”⁴³ Gambaran seseorang tentang Allah akan sangat mempengaruhi disposisi batinnya, pewujudan iman di dalam tindakan nyata. Pemahaman Allah yang salah akan sangat memungkinkan seseorang tetap terikat dan tidak dapat bebas dari paksaan menjamin diri sendiri dengan caranya, merebut hidup bagi dirinya dari orang lain dengan cara apapun. Selain itu, “maraknya korupsi yang terjadi dapat juga disebabkan karena religiositas yang formalistik, endapan nilai dan makna agama lebih bersifat kognitif, belum terinternalisasi pada iman serta belum terejawantahkan dalam keseharian.”⁴⁴

Argumentasi-argumentasi ini mungkin menjadi segelintir alasan merebaknya kasus korupsi di Indonesia. Untuk itu, Matius 6: 11 mesti menjadi spirit bagi komunitas Kristen di Indonesia, spirit bagi gereja-gereja Indonesia memerangi perilaku korup yang masif dan merusak semua sendi kehidupan berbangsa. Itu artinya, gereja perlu sekuat tenaga menjaga resistensinya terhadap perilaku korup di segala bidang kehidupan. Namun, hal ini hanya mungkin terjadi apabila gereja-gereja menjaga dirinya dari kecenderungan menjadi alat legitimasi dari berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan yang berwajah “gerakan peduli sosial” dan tidak anti “revolusioner”. Ini sangat penting mengingat kecenderungan

⁴⁰ Viktor Christanto, “Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi terhadap Narasi Kejadian 3: 1-8,” *Rhema: Jurnal Teologi Bibliah dan Praktika* 2, no. 2 (2016): 100, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/62>.

⁴¹ Lusy Asa Akhrani, “Dapatkah Religiusitas Menyelamatkan Anggota Partai Politik dari Jeratan Korupsi? Kajian Religiusitas terhadap Sikap Korupsi Anggota Partai Politik,” *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (16 September 2019): 69–92, <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/198>.

⁴² Idi Subandy Ibrahim, “Religiositas dan Korupsi,” *Kompas*, 21 Maret 2022, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/16/religiositas-dan-korupsi>.

⁴³ Kirchberger, “Akar Korupsi,” 89.

⁴⁴ Omnesimus Kambodji dan Paulus Sugeng Widjaja, “Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (30 Oktober 2021): 262–81, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>.

“gereja-gereja, seringkali dijadikan stempel demi pengesahan berbagai proyek pembangunan, yang dalam kenyataan tidak selamanya berwajah manusiawi.”⁴⁵ Karena itu, gereja harus mendorong umatnya agar ritus kesalehan privat diterjemahkan secara nyata sehingga benar-benar menjadi kekuatan pembebasan publik. Iman orang Kristen harus diterjemahkan menjadi iman yang inkulturatif⁴⁶ yang dalam konteks Indonesia, iman yang mencari keadilan di tengah korupsi yang telah banyak menyebabkan penderitaan, mengacaukan kehidupan bernegara, dan mendegradasi moral. Tentu yang paling menderita adalah mereka yang paling miskin, terpinggirkan, yang sulit mendapatkan akses pendidikan, korban politik, dan juga korban kejahatan lainnya dari para koruptor. Sementara, rincian bujet di proyek pembangunan seringkali tidak transparan. Tentu ini tak luput dari kepentingan segelintir orang tanpa mengindahkan dana negara yang juga berasal dari keringat rakyat dalam bentuk pajak, iuran-iuran, dan lainnya.

Mendoakan berilah “makanan kami” dan “secukupnya” harus menjadi spirit yang sanggup mengembalikan kasih yang semula bersifat revolusioner tanpa salah mengartikannya sebagai larangan untuk memberontak bagi mereka yang tertindas, sebab kasih mengangkat harkat dan martabat orang lemah.⁴⁷ Orang Kristen Indonesia dituntut untuk selalu memperhatikan dimensi warisan kekerabatan terutama mau memperhatikan kaum miskin, terlantar, terpinggirkan karena budaya, dan karena ras. Ini semua juga merupakan imbas dari sandiwara sistem perpolitikan bangsa. Maka, di tempat pertama, orang Kristen Indonesia, terutama yang bekerja di lembaga negara, harus menjadi contoh dengan menghindari usaha pemenuhan kebutuhan hidup dengan melakukan korupsi. Kedua, menjadi agen perubahan yang sanggup menjembatani upaya pemerintah menanggulangi korupsi di negara ini. Usaha kedua ini hanya mungkin terlaksana apabila usaha pertama dijadikan sikap hidup. Wujud nyata dari iman personal adalah menggemakan tanpa henti iman sosial di tengah praktik korupsi yang meluas.

Alternatif Solusi

Seruan Matius 6: 11 merupakan sebuah doa yang sangat khas dalam kehidupan Kristen. Para pakar melalui interpretasinya telah mengingatkan orang Kristen untuk tidak melupakan kebutuhan hidup sesama sekaligus di saat bersamaan tetap hidup seturut kehendak Bapa di surga. Orang Kristen tetap memohon kebutuhan hidupnya dari Bapa, namun sekaligus ia juga terpanggil untuk ingat pada kebutuhan hidup orang lain. Itulah mengapa, dalam analisis para pakar, ditekankan bahwa Yesus mengajarkan seruan “berikanlah kami” bukan “berikanlah saya”. Persis disinilah letak warisan iman sosial tersebut. Sementara di lain sisi, diingatkan juga bahwa doa ini hanya meminta kebutuhan bukan ketamakan. Yang artinya, dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup orang Kristen harus tetap percaya pada pemeliharaan Bapa melalui usaha baik dan kerjanya. Menurut argumentasi

⁴⁵ Paul Budi Kleden, “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (17 Desember 2019): 150–82, <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>.

⁴⁶ Santiago Sia, *The Christian Message as Vision and Mission: Philosophical Considerations of its Significance* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2017), xi, <https://www.cambridgescholars.com/product/978-1-4438-9584-2>.

⁴⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 42.

pakar, seruan “secukupnya” sebagaimana diajarkan Yesus maksudkan untuk perspektif ini. Seruan “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” tidak boleh dipisahkan dengan ungkapan “Bapa kami yang ada di surga” sebab melupakan dimensi “Bapa kami” yang akan menjebloskan orang Kristen pada perbuatan di luar kehendak Allah. Salah satunya pemenuhan kebutuhan hidup dengan mencuri milik sesama alias korupsi. Dalam arti tertentu, dengan korupsi, orang Kristen tidak mengamalkan panggilan untuk memperhatikan hidup sesama. Orang Kristen mengabaikan seruan dalam Matius 6: 11. Maka untuk mencegah kecenderungan yang salah ini di masa depan, perlu ditemukan solusi. Meskipun ruang lingkup pembahasan tema ini adalah sesuatu yang khas dalam kehidupan Kristen, solusi yang diambil tetap dapat merangkul semua elemen. Semua orang berada dalam sebuah persekutuan komunal-sosial. Ingat pada kehidupan dan kebutuhan sesama tidak hanya dimengerti dengan cara memberikan sumbangan tetapi juga menahan diri terhadap perbuatan tercela korupsi.

Untuk itu, solusi yang dimaksud di sini menitikberatkan pada upaya menciptakan generasi masa depan yang teguh dan sadar merawat iman sosial dengan terus membangun kepedulian sosial, entah itu masyarakat Indonesia pada umumnya atau orang Kristen khususnya. Dalam proses mewujudkan komitmen tersebut sekiranya tidak cukup hanya dengan menegaskan bahwa Matius 6: 11 menentang korupsi karena dapat mencederai iman sosial warisan Yesus. Upaya melawan korupsi tentu harus didukung oleh gerakan nyata, tidak sekadar berkutat seputar rumusan ide-ide tetapi harus mampu diterjemahkan ke dalam praksis. Maka menurut hemat penulis, pendidikan adalah wadah yang tepat untuk membangun karakter-karakter manusia masa depan bangsa yang jujur. Di sini pendidikan antikorupsi adalah urgensi. Pendidikan antikorupsi dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk mencegah peluang berkembangnya korupsi sekaligus membekali kesanggupan untuk menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif. Melihat fakta masyarakat Indonesia kini ketika korupsi telah menjadi makanan sehari-hari tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan generasi masa depan yang antisosial bahkan dapat saja korupsi dianggap sebagai hal biasa sehingga perkembangan pribadinya menjadi terbiasa dengan sifat tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Itu artinya masa depan bangsa akan semakin suram.⁴⁸

Maka pendidikan antikorupsi dalam konteks ini dapat dimasukkan ke dalam kategori pendidikan nilai. Yang dikejar adalah upaya membentengi anak-anak dari perilaku koruptif melalui pembekalan nilai-nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan nilai, sehingga dengannya tumbuh kesadaran pada nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.⁴⁹ Implementasi pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan formal.

⁴⁸ Wicpto Setiadi, “Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi),” *Jurnal Legislasi Indonesia* 15, no. 3 (21 November 2018): 249–262, <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/234>.

⁴⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 119.

Pertama, pendidikan informal. Jalur pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga adalah pintu gerbang dalam pembentukan moral manusia. Interaksi anak dan orang tua mempunyai peran penting dalam pertumbuhan moral anak. Karena itu, orang tua berusaha sekuat mungkin menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya agar setiap keputusan anak dapat mencerminkan suara hati yang jernih dan kematangan pribadi. Maka, setiap orang tua diajak membangun sikap jujur sebagai habitus keluarga, yang bisa dipraktikkan dengan cara hidup ugahari, sewajarnya, jujur, tidak hidup konsumtif dan menciptakan rumah sebagai sekolah iman. Dalam konteks Kristen, orang tua harus terbiasa untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari ayat-ayat Alkitab hal-hal yang berkenaan dengan nilai kejujuran dan antikorupsi melalui *sharing* kitab suci dalam keluarga. Pentingnya pendidikan kehidupan keluarga yang berpusat di rumah harus didasarkan pada teologi yang alkitabiah serta persekutuan yang kokoh antara Allah dan sesama.⁵⁰ Produk pendidikan keluarga tentu saja akan sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Mencakup didalamnya pengambilan keputusan etis termasuk dihadapkan pada godaan dosa korupsi.⁵¹

Kedua, pendidikan formal. Yang dimaksud di sini adalah sekolah menengah dan Perguruan Tinggi. Implementasi pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan pendekatan inklusif dan pendekatan eksklusif. Pendekatan inklusif dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah. Sementara, pendekatan eksklusif dilakukan dengan memasukkan pendidikan antikorupsi ke dalam mata pelajaran muatan lokal atau dijadikan mata kuliah tersendiri. Dalam hal dijadikan mata kuliah, kiranya perlu dicoba metode studi baru misalnya studi biblika korupsi: pendalaman korupsi berdasarkan ajaran Kitab Suci agama-agama. Namun begitu, semua strategi intrakurikuler di atas perlu juga ditopang dengan strategi ekstrakurikuler misalnya lomba-lomba yang berhubungan dengan nilai-nilai antikorupsi di sekolah atau pengembangan pers kampus tentang antikorupsi. Strategi-strategi pendidikan seperti ini akan membantu menciptakan nilai-nilai dalam diri setiap individu. Dengan begitu, kepedulian sosial dan perhatian pada hidup orang lain dapat menjadi jiwa generasi bangsa termasuk bagi orang Kristen di masa yang akan datang. Model strategi pendidikan demikian, secara langsung atau tidak langsung, membantu setiap individu khususnya generasi Kristen sanggup merawat iman sosial yang terpancar dari Matius 6: 11 perihal solidaritas sosial (dimensi “makanan kami”) dan hidup hanya dalam kelimpahan Allah bukan kemewahan menurut manusia (dimensi “secukupnya”). Dengan kata lain, hal tersebut membantu mereka melawan kecenderungan melakukan korupsi.

Kesimpulan

Pembicaraan tentang korupsi dalam seluruh penjabaran artikel ini diramu untuk konteks kehidupan Kristen. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pesan

⁵⁰ Michael J. Anthony, ed., *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 343.

⁵¹ Sapto Sunariyanti, “Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–20, <https://doi.org/10.46495/sdj.v7i1.46>.

yang disampaikan dalam artikel ini berlaku juga bagi setiap individu untuk memerangi dan menentukan sikapnya dihadapkan fenomena korupsi yang menjamur di Indonesia. Dari perspektif Matius 6: 11 sebagai titik pijak refleksi, korupsi adalah tindakan yang ditentang. Matius 6: 11 ternyata tidak mendukung tindakan atau perilaku korupsi karena ternyata korupsi adalah ketidakpedulian pada iman sosial yang diwariskan oleh Yesus melalui doa-Nya “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Doa ini mengajarkan sikap ingat akan kebutuhan atau hidup sesama dan selalu merasa cukup pada setiap rezeki dari Allah. Jika melakukan korupsi, berarti orang Kristen tidak peduli dengan pesan ini.

Matius 6: 11 menentang korupsi karena ketidakpedulian pada iman sosial juga berarti ketidaklayakan orang Kristen untuk menyapa Allah sebagai Bapanya. Karena itu orang Kristen tidak pantas menyebut diri sebagai anak-anak Bapa jika melakukan korupsi. Dengan kata lain, ada keterikatan yang kuat yang tersembunyi dibalik pembicaraan tentang iman sosial dalam konteks Matius 6: 11. Jika korupsi bermakna tidak peduli pada iman sosial, maka dalam relasi intim tak terlihat, orang Kristen juga menyangkal iman pribadi kepada Allah. Pada akhirnya, korupsi adalah perilaku yang harus dilawan oleh semua orang dan secara khusus oleh orang Kristen. Pendidikan antikorupsi dapat menjadi alternatif pencegah kecenderungan korupsi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Akhрани, Lusy Asa. “Dapatkah Religiusitas Menyelamatkan Anggota Partai Politik dari Jeratan Korupsi? Kajian Religiusitas terhadap Sikap Korupsi Anggota Partai Politik.” *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (16 September 2019): 69–92. <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/198>.
- Anthony, Michael J., ed. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Benyamin, Nefry Christoffel. “Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 2 (29 Oktober 2018): 32–42. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>.
- Boff, Leonardo. *Christianity in a Nutshell*. Maryknoll: Orbis Books, 2013.
- — —. *Lord's Prayer: The Prayer of Integral Liberation*. Melbourne: Orbis Books, 1983.
- Christanto, Viktor. “Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi terhadap Narasi Kejadian 3: 1–8.” *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2016): 100–108. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/62>.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Firdausi, Firman, dan Asih Widi Lestari. “Eksistensi ‘White Collar Crime’ di Indonesia: Kajian Kriminologi Menemukan Upaya Preventif.” *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik* 6, no. 1 (10 April 2016): 85–97. <https://doi.org/10.33366/rfr.v6i1.680>.
- Gunawan, Freddy. “Interpretasi Doa Bapa Kami Cyprian: Relasi Eklesiologi yang

- Sakramentalis." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (1 Desember 2015): 379–98. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/187>.
- Gupta, Nijay K. *The Lord's Prayer*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2017.
- — —. *The Lord's Prayer*. Smyth & Helwys Publishing, Incorporated, 2017.
- Harris, Elise. "To be corrupt is to follow the devil, Pope Francis says." Catholic News Agency, 21 Maret 2022. <https://www.catholicnewsagency.com/news/34938/to-be-corrupt-is-to-follow-the-devil-pope-francis-says>.
- Ibrahim, Idi Subandy. "Religiositas dan Korupsi." *Kompas*, 21 Maret 2022. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/16/religiositas-dan-korupsi>.
- Tempo. "ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya," 21 Maret 2022. <https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>.
- Indonesia Corruption Watch. "Korupsi Kepala Daerah." Indonesia Corruption Watch, 21 Maret 2022. <https://antikorupsi.org/id/article/korupsi-kepala-daerah-0>.
- Irish, Kerry. "The Lord's Prayer: A Study in Christian Theology." *Faculty Publications - Department of History and Politics*, 1 Juni 2019. https://digitalcommons.georgefox.edu/hist_fac/91.
- Kambodji, Omnesimus, dan Paulus Sugeng Widjaja. "Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (30 Oktober 2021): 262–81. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>.
- Iman Katolik: Media Informasi dan Sarana Katekese. "Katekismus Gereja Katolik," 22 Maret 2022. <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php>.
- Kirchberger, George. "Akar Korupsi." *Jurnal Ledalero* 15, no. 1 (9 Mei 2016): 74–93. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v15i1.29.74-93>.
- Kleden, Paul Budi. "Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (17 Desember 2019): 150–82. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>.
- Kleden, Paul Budi, dan Otto Gusti Madung, ed. *Allah Menggugat, Allah Menyembuhkan: Kenangan HUT ke-65 P. Dr. Georg Kirchberger*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Kolawole, Oladotun Paul. "The Lord's Prayer in Matthew 6: 9–13." *The American Journal of Biblical Theology* 22, no. 40 (3 Oktober 2021): 1–18. <http://biblicaltheology.com/Research/KolawoleOP11.pdf>.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (28 Juni 2021): 20–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.
- Noor, Nina Mariani. *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Dari Konsep ke Praktek di Indonesia*. Yogyakarta: Globethics.net Indonesia, 2015.
- Packer, J. I. *God's Plans for You*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Pereira, Contzen. "Understanding the Lord's Prayer." *Scientific God Journal* 6, no. 9 (1 Januari 2015). <https://scigod.com/index.php/sgj/article/view/412/469>.

- Pope Francis. *Our Father: Reflections on the Lord's Prayer*. New York: Crown Publishing Group, 2018.
- Rachmawati, Amalia Fadhila. "Dampak Korupsi dalam Perkembangan Ekonomi dan Penegakan Hukum di Indonesia." *Eksaminasi: Jurnal Hukum* 1, no. 1 (4 Juni 2021): 12–19. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/eksaminasi/article/view/1185>.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. New York: Doubleday, 2007.
- Ryder, Nic. *White Collar Crime and Risk: Financial Crime, Corruption and the Financial Crisis*. London: Palgrave Macmillan, 2017.
- Sahardjo, Hadi P. "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 253–70. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>.
- Salama, Nadiatus. "Motif Dan Proses Psikologis Korupsi." *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (23 Desember 2014): 149–64. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6946>.
- Setiadi, Wicipto. "Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi)." *Jurnal Legislasi Indonesia* 15, no. 3 (21 November 2018): 249–62. <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/234>.
- Sia, Santiago. *The Christian Message as Vision and Mission: Philosophical Considerations of its Significance*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2017. <https://www.cambridge-scholars.com/product/978-1-4438-9584-2>.
- Stevenson, Kenneth. *Abba Father: Understanding and Using the Lord's Prayer*. Norwich: Canterbury Press, 2000.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sunariyanti, Sapto. "Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>.
- Walean, Jefrie. "Reinterpretasi Teks Keluaran 20:17 Untuk Memperkuat Pemberantasan Korupsi." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (23 November 2021): 108–14. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/68>.
- Wibowo, Eka Adhi, dan Heru Kristanto. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal." *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (26 September 2017): 105–36. <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104>.
- Wibowo, Eko Ari. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Peringkat 96 dari 180 Negara." *Tempo*, 25 Januari 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1553924/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-peringkat-96-dari-180-negara>.
- Wijaya, Ratri Kusuma. "Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6: 5–15 terhadap Kesediaan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat." *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 53–71. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/1>.
- Xin, Xiaohui, dan Thomas K. Rudel. "The Context for Political Corruption: A Cross-National Analysis." *Social Science Quarterly* 85, no. 2 (2004): 294–309. <https://www>.

[jstor.org/stable/42955944](https://www.jstor.org/stable/42955944).

Yamin, Moh. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.